



## {Iran Adidaya Regional}

Smith Alhadar

Penasihat The Indonesian Society for Middle East Studies (ISMES)

Nota kesepahaman (MoU) perdamaian antara Iran dan Amerika Serikat telah ditandatangani pada 17 Juni 2026 oleh kepala pemerintahan masing-masing.

**P**BB, Uni Eropa, Inggris, Perancis, Jerman, Turki, Pakistan, dan Dunia Arab menyambut gembira kesepakatan yang diharapkan akan mengakhiri krisis regional secara permanen.

Pada tahap awal, AS akan mencabut blokade terhadap pelabuhan Iran dan memberikan 12 miliar dolar AS milik Iran yang dibekukan AS. Sebagai imbalannya, Iran membuka Selat Hormuz tanpa biaya dalam 30 hari, tetapi *safe navigation* masih dalam pengaturan Korps Garda Revolusi Islam (IRGC).

Setelah MoU ditandatangani, perundingan atas isu-isu krusial akan berlangsung selama 60 hari. Apa pun, dilihat dari tujuan agresi Israel-AS terhadap Iran yang dimulai pada 28 Februari, agresi itu berujung pada kegagalan total. Iran malah muncul sebagai adidaya regional. Uranium yang telah diperkaya hingga 60 persen masih berada di tangan Iran. Sebaliknya, dengan menguasai Selat Hormuz, daya ungkit (*leverage*) Iran melampaui kawasan.

Kendati agresi terhadap Iran mereduksi kapasitas militer, menghancurkan sebagian infrastruktur sipil vital, dan menewaskan ribuan warga, resiliensi Iran untuk menyerap tekanan di tengah kesulitan ekonomi lebih kuat ketimbang AS. Dengan membangun narasi nasionalisme dengan meminggirkan narasi ideologi, pemerintah berhasil menyatukan rakyat dan mengubah narasi perang eksistensial rezim menjadi perang eksistensial peradaban Iran. Pembunuhan Pemimpin Tertinggi Ayatollah Ali Khamenei menguatkan budaya mati syahid menghadapi kezaliman.

### Daya ungkit Iran

Langkah kunci Iran yang tak terduga, yang menyeret dunia ke tebing bencana, adalah penutupan Selat Hormuz yang juga mengakibatkan krisis pangan menyusul merosotnya pasokan pupuk urea dari Teluk Tak

mampu membuka Selat Hormuz, Presiden AS Donald Trump meningkatkan daya ungkit AS dengan memblokade pelabuhan Iran. Dunia tersandera karena Selat Hormuz menjadi titik macet perundingan AS-Iran. Meskipun gencatan senjata berlaku sejak 8 April, perundingan buntu karena Iran dan AS ingin keluar sebagai pemenang yang mengubah tatanan regional dan global.

Iran menggunakan *tit-for-tat strategy* dalam kemelut di Selat Hormuz. Misalnya, ketika AS menyerang tanker, situs militer, dan radar Iran di dekat Selat Hormuz sebagai tuduhan Iran menembak jatuh helikopter Apache AS—yang dibantah oleh IIRG—Iran membalas dengan menyerang empat tanker dan pangkalan militer AS di Kuwait, Bahrain, dan Jordania. Serangan AS dilakukan sesuai tim penguatan Iran dan AS mencapai kesepakatan pada 28 Mei, tetapi Trump mengamendementnya.

MoU itu mengakomodasi hampir semua syarat Iran, termasuk haknya memiliki program nuklir, pengendalian Selat Hormuz, pencairan aset Iran, dan pencabutan semua sanksi. Trump mengamendemenya lantaran ditentang Israel, lobi Yahudi, dan para hawkish di Washington.

Merasa dipermainkan, IRGC mengubah kebijakan dari defensif ke ofensif dengan mengultimatum militer Israel (IDF) untuk segera mundur dari pinggiran ibu kota Beirut dan keluar dari Jalur Gaza. Iran juga meminta milisi Houthi di Yaman menutup Selat Bab el-Mandeb, jalur maritim yang menghubungkan Laut Merah dengan Laut Tengah.

Terbukti, IRGC menyerang Israel, diikuti Houthis menutup Selat Bab el-Mandeb. Mengaitkan penyelesaian perang dengan isu Gaza dan Bab el-Mandeb kian meningkatkan *leverage* Iran di tengah telantarnya isu Palestina karena krisis energi dunia.

Serangan Israel ke Beirut saat Trump mengumumkan MoU tercapai bukan untuk mengalahkan Hizbullah, melainkan

nya menegaskan bahwa Israel tak terikat dengan MoU itu. Trump mengancam keras Perdana Menteri Israel Benjamin Netanyahu. Untuk menekannya lebih jauh, Trump menyatakan telah membuka komunikasi dengan Hizbullah yang ditetapkan AS sebagai organisasi teroris



dan mengungkapkan keinginannya bertemu dengan Pemimpin Tertinggi Iran Ayatollah Mujtaba Khamenei.

Ini menggambarkan besarnya daya ungkit Iran *vis a vis* AS dan bahwa Netanyahu adalah gajuh di dalam ruangan". Pembangkangan Netanyahu dan semakin tidak populernya perang Iran di mata publik AS menjelang pemilu paruh waktu di AS pada 4 November, menempatkan Trump dalam posisi dilematis. Apabila konflik dengan Iran berlanjut, Partai Republik akan kalah suara di DPR dan Senat sehingga pemerintahan Trump lumpuh. Namun, mengakomodasi tuntutan Iran, Trump akan terlihat kalah.

Bagaimanapun, serangan brutal Israel ke Lebanon melanggar gencatan senjata Hizbullah-Israel yang dicapai pada November 2024. Israel dan Hizbullah sempat menyepakati gencatan senjata baru pada 19 Juni. Namun, pasukan Israel akan tetap bertahan di Lebanon selatan. Israel mengatakan akan berkomitmen pada gencatan senjata itu hanya jika Hizbullah menghormati perjanjian tersebut. Namun, baru satu jam diumumkan, Israel kembali melancarkan serangan udara.

### Respons Netanyahu

MoU Iran-AS yang diniatkan untuk mengakhiri konflik Timur Tengah secara permanen dalam 60 hari terhitung mulai 19 Juni akan melahirkan Iran sebagai negara adidaya di kawasan. Israel kehilangan *leverage* sebagai hegemon utama untuk menarik dunia Arab bergabung ke dalam Abraham Accord. Bahkan, Israel kehilangan dukungan AS bagi politik eks-

pansinya

Pasalnya, MoU menyerukan penghentian perang di semua front, termasuk Lebanon. Sementara Netanyahu menegaskan, Israel tak terikat dengan MoU. Menteri Pertahanan Israel Israel Katz menegaskan Israel akan mempertahankan pendudukannya di Lebanon, Suriah, dan Gaza.

Serangan Israel ke Beirut menggambarkan posisi sulit Netanyahu. Menjelang pemilu Israel pada Agustus, sikap tunduk kepada AS akan dimanfaatkan oposisi untuk memojokkan Netanyahu telah menggadaikan kedaulatan Israel kepada AS. Namun, tanpa dukungan Trump, Israel tak bisa mewujudkan agendanya di Lebanon, Gaza, Tepi Barat, dan Suriah.

AS adalah pemasok 40 persen persenjataan Israel. Setiap tahun AS menggelontorkan 3,8 miliar dolar AS kepada sekutu utamanya itu. Sekutu utama Israel di Eropa, seperti Inggris, Jerman, Italia, dan Perancis, yang saat ini mendukung MoU juga memasok senjata untuk Israel. Di luar itu, bersama AS, mereka menyidiakan payung diplomatik bagi Israel.

Mempertimbangkan realitas terbaru ini, cita-cita membangun Israel Raya berpotensi

Israel-UE yang mengha-  
ruskan Israel berko-  
mitmen pada HAM.  
Perjanjian kerja  
sama ekonomi ini  
membuka secara  
luas pasar UE bagi  
produk Israel. Ba-  
rat terganggu oleh  
genosida di Gaza, *eth-  
nic cleansing* di Tepi Ba-  
rat, dan perlakuan tak ma-  
nusiawi terhadap aktivis  
pro-Palestina. Kendati Israel  
terisolasi total, Netanyahu tak  
peduli. Tekadnya menyabotase  
perundingan Iran-AS juga di-  
sebabkan MoU tidak lagi mem-  
bicarakan pembatasan program  
rudal Iran dan pembubarana-  
"poros perlawanan" yang men-  
jadi kekawatiran Israel.

Salah satu hal yang dirundingkan setelah MoU adalah isu program nuklir Iran. Namun, Iran hanya bersedia mencairkan 440 kilogram uranium yang diperkaya, sedangkan program nuklir untuk tujuan sipil tetap dipertahankan. Karena *leverage* Iran lebih kuat menjelang pemilu AS, mustahil Trump mampu menekan Iran membongkar total program nuklirnya. Terlebih, Iran ingin mengalahkan Trump dan Netanyahu yang menjadikan program nuklir Iran sebagai garis merah. Mengalahkan para musuh dalam koalisi Iran akan mengoyahkan legitimasi rezim mullah.

### Respos regional

Sebelum agresi AS-Israel, umumnya Dewan Kerja Sama Teluk-Oman, Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Qatar, Bahrain dan Kuwait—tak memiliki hubungan harmonis dengan Iran, kecuali Oman dan Qatar yang bersikap netral. UEA dan Bahrain malah telah memormalisasi hubungan dengan Israel. Ketika serangan AS-Israel pada Iran dimulai, UEA ikut menyerang Iran sejak hari pertama, diikuti Arab Saudi, Bahrain, dan Kuwait. Tak heran, selain Oman, Iran menjadikan semua monarki Teluk susunan utama peyangg asimetrisnya.

Israel juga kewalahan me-

hangki, *drone* dan rudal Iran yang mampu menembus sistem pertahanan udara berlapis Israel serta menghantam secara presisi situs strategis dan infrastruktur sipil vital Israel. GCC, Irak, Jordania, dan Israel kini menyaksikan dan merasakan sendiri kapasitas militer Iran. Ternyata dukungan mereka kepada Trump ketika ia mundur secara sepihak dari kesepakatan multilateral nuklir Iran atau Rencana Aksi Komprehensif Bersama (JCPOA) pada 2015 merupakan blunder historis. Pembicaraan intensif terkait pembentukan aliansi antara Arab Saudi, Turki, Mesir, Qatar, Pakistan, Iran, dan China untuk merespons perubahan arsitektur keamanan kawasan menegaskan AS telah ditinggalkan sekutunya.

Hal inilah yang menjelaskan mengapa Trump menawarkan kerja sama dengan Iran pasca-perang. Kalau demikian, otomatis Trump harus mewujudkan *two-state solution* yang merupakan bagian inti dari strategi Iran di Timteng. Tak kurang penting, Israel juga harus berhenti menggerogoti teritori Suriah dan memulai perundingan perdamaian berbasis *land for peace*. Ekspansi teritori Israel di Suriah dan Gaza mendorong Turki dan Mesir mengancam mendeklarasikan perang. Bisa jadi Israel tak bisa menerima fakta bahwa realitas di lapangan telah berubah secara fundamental.

Karena itu, siapa pun pemimpin Israel nanti akan mencari jalan untuk mengobok-obok lagi kawasan demi mewujudkan apa yang disebut sebagai Israel Raya. Namun, mungkinkah cita-cita ini masih didukung AS dan Barat, ketika popularitas Israel anjlok secara dramatis dan pengaruh China serta Rusia menguat di Timur Tengah? Mungkinkah Israel melepaskan Palestina, mengabaikan teritori Suriah dan Lebanon, ketika Arab, Iran, Turki, dan Pakistan bersatu? Saatnya kaum Zionis menyadari bahwa mimpi mereka tak realistis.

Kontari Academy

Sosial dan Ilmu Politik  
Djah Mada

**INVENTORY MANAGEMENT:  
FORM CHAOS  
TO CONTROL**

Iran Adidaya Regional

